

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menganalisis hasil temuan penelitian secara detail untuk mengkonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Bagian ini membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu, Model Pembelajaran PAI Berbasis Multiliterasi dalam Meningkatkan kemampuan Verbal (Studi multikasus di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Gondang).

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu, 1) mengetahui perencanaan pembelajaran PAI berbasis multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan verbal; 2) mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan verbal; dan 3) mengetahui evaluasi pembelajaran PAI berbasis multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan verbal.

A. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multiliterasi dalam Meningkatkan Kemampuan Verbal

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka perencanaan pembelajaran PAI berbasis multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan verbal dapat dilihat dari aspek sekolah dan aspek kurikulum. Persamaan pada aspek sekolah yang ada di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Gondang dapat dilihat adanya visi dan misinya.

Dengan demikian, aspek sekolah merupakan salah satu hal yang penting dalam penentuan sebuah langkah pelaksanaan dan kurikulum. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Saefullah bahwa perencanaan adalah proses kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang ada didalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha penjapaian tujuan.¹ Maka dapat kita ketahui bahwa perencanaan pada aspek sekolah merupakan langkah awal dalam penentuan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, masing-masing sekolah (SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Gondang) sangat memperhatikan aspek sekolah terlebih dahulu barulah aspek kurikulum dan nantinya mengarah pada model pembelajaran PAI berbasis multiliterasi. Hal ini bersesuaian bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Seperti tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung Jawab”.²

Sedangkan pada aspek kurikulum terdiri dari kaldik, prota, promes, silabus dan RPP. Didalam RPP terletak pada langkah-langkah pembelajaran dan kegiatan inti. SMKN 1 Pogalan lebih mefokuskan silabus lalu

¹Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 212.

²Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dikembangkan dalam RPP. Berbeda halnya di SMAN 1 Gondang pada silabus khususnya pada materinya di analisis menggunakan 5W+1H dan diidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Barulah diaplikasikan ke dalam RPP, tentunya hal ini didukung karena adanya peran guru.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran siswa khususnya Pembelajaran Berbasis Multiliterasi dalam Meningkatkan Keterampilan PAI siswa. Adapun peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai edukator (pendidik),
2. Guru sebagai pengajar,
3. Guru sebagai pembimbing,
4. Guru sebagai pelatih,
5. Guru sebagai penasehat,
6. Guru sebagai pembaharu (inovator),
7. Guru sebagai model dan teladan,
8. Guru sebagai peneliti,
9. Guru sebagai pendorong kreatifitas,
10. Guru sebagai pembangkit pandangan,
11. Guru sebagai pekerja rutin,
12. Guru sebagai pemindah kemah,
13. Guru sebagai pembawa cerita.³

Pembelajaran PAI yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis multiliterasi merupakan salah satu upaya guru PAI untuk membangkitkan

³Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, dalam Jurnal Al-Lubah, Volume 1, No. 1 2016.

minat belajar siswa dan membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Para guru PAI baik di SMKN 1 Pogalan maupun di SMAN 1 Gondang sudah menggunakan model pembelajaran PAI berbasis multiliterasi.

Multiliterasi sekarang menjadi salah satu rujukan dalam model pembelajaran di dalam bidang pendidikan. Karena sesuai dengan semboyan Jokowi tentang Nawacita, kerja nyata tentang gerakan membaca. Hal ini bersinergi bahwa salah satu manfaat adanya kegiatan membaca menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan wawasan. Agar siswa memiliki pondasi keilmuan yang kuat. Sehingga dalam menghadapi era globalisasi yang deras seperti saat ini, siswa mampu membentengi dirinya dengan nilai keilmuan keagamaan, wawasan dan pengetahuan yang tinggi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Alaq ayat 1, yaitu:

خَلَقَ الَّذِي رَبُّكَ بِاسْمِهِ أَمَّا تَرَأَى

Artinya: “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”.

Berdasarkan firman Allah tersebut, dapat kita ketahui bahwa segala sesuatu diawali dengan membaca. Dari membaca itulah kita mampu mendapatkan pengetahuan dan meresapi apa yang kita baca ke dalam hati.

Prencanaan pembelajarannya dapat dilihat di RPP bagian kegiatan inti. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Al-Qur’an surat al-Ghaasyiyah ayat 17-20 yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ ۖ فَخُلِقَتْ ۗ ۱۷ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ ۖ كَيْفَ
رُفِعَتْ ۗ ۱۸ ۖ وَإِلَىٰ آلِ جِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ ۖ وَإِلَىٰ آلِ أَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ ۗ ۲۰

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (Al Ghaasyiyah ayat 17-20)⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan oleh Allah untuk memandang kemudian merenungkan dan memikirkan ciptaannya yang ada di muka bumi ini. Bukan semata-mata melihat dengan mata, melainkan membawa apa yang terlihat oleh mata ke dalam fikiran dan difikirkan. Ayat ini mengindikasikan cara pemerolehan konsep dengan memahami atau mengamati. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Yunus Abidin mengatakan bahwa model pembelajaran multiliterasi mampu membangkitkan atau meningkatkan pemahaman konsep atau pengetahuan yang dimiliki anak, agar nantinya tercipta pembelajaran yang proaktif, motivatif, dan kreatif.⁵ Sehingga proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan verbal bisa lebih meningkat sesuai standar yang telah ditentukan di masing-masing sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Saifuddin bahwa Pendidikan Agama Islam seharusnya bukan hanya proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada pebelajar, namun pebelajar harus dibekali pula dengan kemampuan-kemampuan yang dapat di andalkan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan keagamaan riil yang dihadapi. Model pembelajaran multiliterasi sebagai model pembelajaran yang berhasil dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain:

1. Membangkitkan pemahaman ataupun pengetahuan yang sudah dimiliki anak.

⁴Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Al Hikmah* (Jakarta: Wali, 2013), 299.

⁵Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 256.

2. Memandu proses pemerolehan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki anak.
3. Mengembangkan atau memperkaya pemahaman konkret siswa atas pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya.
4. Menjadi sarana utama untuk menyalurkan, mendemonstrasikan, dan menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran.
5. Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa SD.⁶
6. Model pembelajaran Multiliterasi Sensori dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.⁷
7. Multiliterasi dalam perkuliahan juga dapat dilihat dari situasi praktik, pembelajaran terbuka, refleksi pemikiran kritis, dan praktik transformatif.⁸

Dengan demikian, perencanaan Pembelajaran Berbasis Multiliterasi dalam Meningkatkan Keterampilan PAI telah sesuai dengan fungsi multiliterasi itu sendiri. Salah satu fungsinya adalah membangkitkan pemahaman ataupun pengetahuan yang sudah dimiliki anak, memandu proses pemerolehan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki anak, mengembangkan

⁶Febrina Dafit. *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis*, Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

⁷Yoga Adi Pratama, *Pembelajaran Multiliterasi Sensori terhadap Kemampuan Literasi SAINS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, Jurnal, Antologi UPI, 2016.

⁸Esti Swatika Sari, *Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

atau memperkaya pemahaman konkret siswa atas pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya, menjadi sarana utama untuk menyalurkan, mendemonstrasikan, dan menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran, dan menjadi prosedur bagi terciptanya pembelajaran yang proaktif, motivatif, dan kreatif.⁹ Maka perencanaan Pembelajaran Berbasis Multiliterasi dalam Meningkatkan Keterampilan PAI di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Gondang telah sesuai dengan aspek sekolah dan aspek kurikulum serta bersesuaian dengan teori tentang model pembelajaran multiliterasi.

Menyusun rencana pelajaran yang dapat mengembangkan beberapa kecerdasan seperti:

1. Mengorganisasikan isi atau materi pelajaran sedemikian rupa sehingga menjadi menarik dan dapat merangsang indera semaksimal mungkin.
2. Memilih strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh inteligensi atau kecerdasan.
3. Merancang dan membuat tugas atau penilaian yang dapat menggali seluruh kecerdasan.

Penerapan perencanaan model pembelajaran PAI berbasis multiliterasi pendidik seharusnya dapat memastikan bahwa seluruh pesertanya memiliki kemampuan komunikasi dalam membangkitkan pengetahuan yang sudah dimiliki anak, guru pun memandu proses siswa dalam cara berkomunikasi dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan, mengembangkan pemahaman konkret atas pengetahuan dan ketrampilan verbal siswa, serta menjadi sarana

⁹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, 257.

untuk menyalurkan, mendemonstrasikan, dan menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multiliterasi dalam Meningkatkan Kemampuan Verbal

Berdasarkan temuan peneliti yang telah dipaparkan, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan verbal adalah RPP. RPP yang sudah direncanakan sebelumnya dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI. Baik model pembelajaran multiliterasinya pun harus menyesuaikan langkah-langkah pembelajarannya. Serta digunakannya media pembelajaran sebagai penunjang meningkatnya kemampuan verbal siswa. Media tersebut bisa berupa gambar, PPT, film dan media lain sebagainya. Ada pula LKP untuk meningkatkan komunikasi tanya jawab, diskusi dan presentasi siswa.

Sebelum terjadinya pelaksanaan model pembelajaran ini, tentunya seorang guru harus melakukan raker untuk mendiskusikan baik tidaknya model pembelajaran yang digunakan. Disebabkan seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus menyiapkan perencanaan terlebih dahulu agar menjadi guru mampu menanamkan pengetahuan yang baik kepada siswa. Bersesuaian dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6, yakni

النَّاسِ وَقُودُهَا نَارٌ وَإِلَيْكُمْ تُرْجَعُونَ أَمْ نُنشِئُهَا مِن تَرَابٍ فَإِذْ نَسُفْنَاهَا تَسْجُوتًا وَإِذْ أَنشَأَ مِن نَّحْلِهَا طَائِفًا مِّن رَّاغِبِينَ

أَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ يَظُنُّونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سَرَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

٦ يُؤْمِرُونَ مَا وَيَافِعُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At-Tahrim ayat 6)¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban itu hanyalah dipikulkan kepada orang dewasa, yang mula-mula bersifat personal selanjutnya bersifat rasional.

Salah satu contoh hasil studi PISA tahun 2000/2001 dan 2003, kemampuan literasi sains siswa Indonesia pada tahun 2006 relatif stabil atau tidak mengalami peningkatan. Skor literasi sains rata-rata siswa Indonesia pada tahun 2000/2001 adalah 393 dan tahun 2003 adalah 395. Hasil studi PISA tahun 2009 menunjukkan tingkat literasi sains siswa Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan hasil studi tahun 2006. Tingkat literasi sains siswa Indonesia berada pada peringkat ke 57 dari 65 negara peserta dengan skor yang diperoleh 383 dan skor ini berada di bawah rata-rata standar dari

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al Qur'an* (Jakarta: Wali, 2013), 282.

PISA.¹¹ Hasil tersebut sangat memprihatinkan dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, karena sistem pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum yang menekankan hafalan semata. Dengan adanya kelemahan itulah, dikembangkan model pembelajaran multiliterasi yaitu:

1. Siswa tertarik dalam meningkatkan kemampuannya dalam berbagai bidang disiplin ilmu.
2. Pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah siswa ketahui.
3. Pembelajaran multiliterasi melibatkan siswa untuk selalu terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat kesimpulan sendiri (*student centered*).
4. Pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer.
5. Pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk mempelajari materi pembelajaran secara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang.
6. Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak strategi belajar.
7. Proses pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan menggunakan model multiliterasi membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, lebih menarik, dan menumbuhkan rasa cinta menulis pada diri siswa. Pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan

¹¹R. Bybee, *PISA: An Assessment of Scientific Literacy*, Journal of Research in Science Teaching, 2009.

menggunakan model multiliterasi juga mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan eksposisi.¹²

8. Model multiliterasi investigasi telah berhasil meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa dalam menulis petunjuk. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata setiap siklusnya.¹³
9. Peningkatan kemampuan penalaran induktif kelas eksperimen selalu lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, model MNR berbasis Multiliterasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan penalaran induktif dan *self efficacy* siswa Sekolah Dasar.¹⁴ ntifik dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa pada konsep daur air dan kegiatan yang mempengaruhinya di kelas V. Oleh karena itu, penerapan model multiliterasi saintifik dapat
10. Penerapan model multiliterasi sai digunakan sebagai alternatif model untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.¹⁵
11. Secara keseluruhan literasi informasi yang dimiliki siswa sudah baik hanya perlu beberapa pengembangan. Kolaborasi antara guru dan komunitas sekolah lainnya juga perlu diwujudkan secara baik dari

¹²Intan Nur Azizah, *Pengaruh Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi*, Jurnal, FIP UPI, 2015.

¹³Eka Nur Nafisah, *Meningkatkan Kemampuan Menulis Petunjuk dengan Model Multiliterasi Investigasi pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

¹⁴Risa Nurlatifah, *Pengaruh Model Matematika Nalar Realistik berbasis Multiliterasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Induktif Matematis (Penelitian Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 5 SD Semester II di Kecamatan Pameungpeuk)*, Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

¹⁵Listiani Agestina, *Penerapan Model Multiliterasi Sainifik terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Sains pada Konsep Daur Air dan Kegiatan Manusia yang Mempengaruhinya*, Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

penelitian ini menunjukkan guru, pustakawan dan sekolah belum maksimal dalam membangun generasi yang melek informasi.¹⁶

Model pembelajaran multiliterasi merupakan cara mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dengan strategi mengajar yang berpusat pada siswa. Model multiliterasi memberikan perhatian dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran, memahami pembelajaran dengan cara mengalami langsung model yang ada.¹⁷ Jadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru membuat model smenarik mungkin bagi siswa misalnya gambar, video, atau *power point*.

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru untuk mengaplikasikan model pembelajaran multiliterasi dalam proses pembelajaran yang melibatkan dirinya adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan rencana pelajaran yang telah dirancang untuk mengembangkan beberapa kemampuan verbal siswa.
2. Setiap individu memiliki derajat jenis kemampuan berkomunikasi yang bervariasi. Tugas guru adalah mengkombinasikan dan memadukan berbagai kemampuan berkomunikasi sebanyak mungkin dan membuat mereka senang belajar sehingga mereka mampu mengeluarkan pendapat dan pemikirannya. Sehingga mereka menemukan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan.

¹⁶Nur Fauziah, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 27 Jakarta)*, Jurnal, FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

¹⁷ Y. Sholihin, *Model Pembelajaran Multiliterasi*, 30.

3. Melatih Komunikasi Siswa dalam Diskusi atau Presentasi tentang suatu materi yang ada dalam PAI. Dalam forum kecil diharapkan siswa mau melakukan komunikasi dalam skala kecil untuk memudahkan siswa melatih kepercayaan diri. Apabila dalam forum kecil telah mampu, dalam forum skala sedang yaitu dengan teman sekelas. Setelah dikiranya mampu berkomunikasi ditingkatkan ke tingkat forum skala besar. Agar nantinya siswa mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitar interaksi siswa tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran multiliterasi yang dilaksanakan di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Gondang ini bersesuaian dengan pendapat Yunus Abidin dimana siswa diarahkan untuk mengembangkan hasil laporan agar dapat disajikan dengan menarik. Tahapan tersebut mencerminkan ciri dari konsep pembelajaran multiliterasi yakni pemanfaatan teks yang bersifat multimodal.¹⁸ Penerapan konsep multimodal tersebut diterapkan peneliti dalam upaya mempermudah siswa dalam lebih menguasai dan mengembangkan proses, konsep, dan sikap yang keilmuan yang dipelajarinya.

Dengan demikian, pelaksanaan yang telah dilaksanakan di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 1 Gondang dapat meningkatkan kemampuan verbal. Disebabkan banyaknya aktivitas komunikasi dalam proses pembelajarannya. Kemampuan verbal yang baik diduga memiliki kecakapan yang mensyaratkan keakraban dengan bahasa tertulis maupun lisan untuk menyimak, menelaah isi dari suatu pernyataan, berani mengungkapkan ide,

¹⁸Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, 94.

gagasan, pendapat, dan pikirannya, sehingga siswa tersebut dapat mengambil suatu kesimpulan yang tepat.¹⁹ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan kemampuan verbal adalah kemampuan untuk memberikan penalaran dalam bahasa. Dari uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan kemampuan verbal adalah kemampuan menganalisa bahasa yang dilakukan oleh seseorang untuk menterjemahkannya ke dalam bentuk lain sehingga menjadi lebih mudah untuk dimengerti.

C. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiliterasi dalam Meningkatkan Kemampuan Verbal

Berdasarkan temuan peneliti yang telah dipaparkan, evaluasi pembelajaran PAI berbasis multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan verbal secara umum terdiri atas UTS, UAS, UN, USBN, UNBK dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan verbal, terdiri atas:

1. Penilaian sikap.
2. Penilaian membaca dengan tartil.
3. Penilaian hasil diskusi dalam aspek kejelasan, kedalaman informasi, keaktifan dalam diskusi, kerapian dan kejelasan presentasi.
4. Penilaian pengetahuan baik berupa tertulis, uraian atau pilihan ganda, maupun tes lisan terhadap sebuah diskusi.
5. Penilaian keterampilan yang merupakan penilaian unjuk kerja.
6. Pembelajaran remedial bagi siswa yang belum menguasai materi.

¹⁹Simbolon, Naeklan. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan*. Cakrawala Pendidikan. 2014 Vol.2, No.3, 225-235.

7. Pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai materi pembelajaran.
8. Interaksi guru dan orang tua agar kemampuan verbal siswa dapat meningkat dengan adanya kerjasama di lingkungan sekolah dan lingkungan di rumah.

Kegiatan evaluasi dinilai dan dilihat kemampuannya dalam memahami suatu materi/pembelajaran yang diajarkan guru. Tentunya guru dan siswa dalam suatu pembelajaran merupakan sebuah tim untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh kurikulum maupun standar penilaian. Bukan hanya berdasarkan nalar saja, namun didukung oleh salah satu firman Allah. Dalam suart An Nisa ayat 71, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ ۖ فَانْفِرُوا تَبَاتٍ أَوْ أَنفِرُوا جَمِيعًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!”.

Berdasarkan kutipan ayat tersebut, maka sebuah tim seharusnya bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sehingga hasil yang didapatkan bisa semaksimal mungkin.

Maka evaluasi membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.²⁰ Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi,

²⁰ Sri Prastisi, *Membaca* (Semarang : Griya Jawi, 2009), 2

membaca kritis dan dan pemahaman kreatif.²¹ Dengan demikian, evaluasi bukan hanya mencari nilai semata melainkan sebuah proses dalam meningkatkan kemampuan siswa yang akan ditingkatkan. Dalam penelitian ini tentunya yang ingin ditingkatkan adalah kemampuan verbal siswa.

Membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam sebuah bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual.

Berdasarkan pendapat tentang membaca diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (menghubungkan kata-kata yang mempunyai makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna). Jadi, membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Sedangkan evaluasi yang berkaitan dengan berbicara sebagai ilmu dan seni memiliki hubungan dengan ragam seni berbicara yang diaplikasikan dengan metode penyampaian berbicara yang baik dan benar. Siswa diharapkan memahami ragam dan metode dalam berbicara serta mampu

²¹ Keraf, Gorys. *Terampil Berbahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka.2010), 2

mengatasi hambatan-hambatan dalam kendala berbicara.²² Maka siswa mampu mengatasi keterbatasan verbalnya dengan menjadikan kelemahan tersebut menjadi kelebihan dalam berkomunikasi menggunakan gaya bicaranya sendiri.

Manusia dalam kehidupan sehari – hari selalu ingin berhubungan satu sama lain. Baik hubungan pribadi dengan pribadi, hubungan anak dengan orang tua, hubungan guru dengan murid, pejabat dengan bawahan, dan berbagai macam hubungan komunikasi yang timbul dikarenakan manusia melakukan aktifitas-aktifitas hidup. Ragam bahasa yang digunakan sehari-hari dapat dilihat dari segi sarana yang digunakan seperti adanya ragam lisan dan ragam tertulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang dituturkan dengan indra mulut. sedangkan ragam bahasa tertulis adalah ragam bahasa yang dituangkan melalui simbol-simbol atau huruf-huruf. Pada bahasa tulis perlu diperhatikan kalimat -kalimat yang susun agar mudah dipahami secara baik.²³ Sehingga siswa melakukan kegiatan komunikasi tidak hanya asal-asalan melainkan dengan keruntutan kata yang bersesuaian dengan EYD bahasa Indonesia dan bersesuaian dengan materi yang dipelajari dalam PAI.

Penilaian sikap merupakan salah satu evaluasi kemampuan verbal merupakan salah satu penilaian berbicara dua arah. Berbicara dua arah terjadi jika pembicara menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, kemudian orang tersebut memberikan tanggapan balik dari pendengar secara langsung. Jadi dalam proses berbicara dua arah ini terjadi interaksi timbal balik antara pembicara dengan lawan bicara. Pihak-pihak yang terlibat dalam

²² Nawawi, dkk. *Keterampilan Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2017).

²³ *Ibid.*

pembicaraan ini aktif berbicara secara bergantian. Contohnya; diskusi, tanya jawab, dan drama.²⁴ Hal ini menandakan evaluasi pada Pembelajaran Berbasis Multiliterasi dalam Meningkatkan Keterampilan PAI sangatlah penting. Dikarenakan merupakan proses timbal balik antara guru dan siswa.

Dengan demikian, tujuan dari adanya evaluasi model pembelajaran multiliterasi adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan atas dan peningkatan keterampilan belajar abad ke-21.
2. Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep, proses, dan sikap ilmiah disiplin ilmu yang sedang dipelajari.
3. Peningkatan dan pengembangan keterampilan multiliterasi dan karakter siswa.²⁵

Berdasarkan tujuan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan didalam model multiliterasi untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya mulai dari keterampilan, pemahaman, dan karakter siswa.

Potensi penerapan pembelajaran multiliterasi sangat memungkinkan untuk dilaksanakan, ini seiring dengan berkembang model pembelajaran lainnya. Apapun bentuk strategi, metode ataupun model pembelajaran yang diterapkan dan dimanfaatkan dengan baik dan tepat di dalam pendidikan akan memperluas kesempatan belajar, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas pembelajaran, memfasilitasi pembentukan keterampilan, dan mendorong belajar sepanjang hayat secara berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan verbal siswa. Model pembelajaran multiliterasi bukanlah satu-

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, 236.

satunya alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan verbal siswa. Namun di tengah pesatnya arus informasi dan komunikasi diberbagai lapisan masyarakat, menjadikan model pembelajaran multiliterasi menjadi solusi esensial masa kini.

Sistem penilaian yang diperlukan oleh guru yang untuk mengetahui kemampuan verbal siswa dalam pembelajaran PAI maupun pembelajaran mapel lainnya. Penilaian yang digunakan tidak berorientasi pada input dari proses pembelajaran tapi lebih berorientasi pada proses dan kemajuan (progress) yang diperlihatkan oleh siswa dalam mempelajari suatu keterampilan yang spesifik. Sistem penilaian yang menekankan pada perkembangan bertahap yang harus dilalui oleh siswa dalam mempelajari sebuah keterampilan atau pengetahuan.